

**NASKAH KHOTBAH:  
KARAKTERISTIK PELAYANAN DALAM IDEALISME  
KESEMPURNAAN  
(Wahyu 7:9-17)**

ANDREAS HIMAWAN

**PENDAHULUAN**

Gambaran-gambaran mengenai kesempurnaan keselamatan dan kesempurnaan kemuliaan seperti yang dituliskan di dalam kitab Wahyu adalah suatu idealisme yang akan terjadi ketika kesempurnaan itu tiba. Sekarang kesempurnaan itu belum tiba. Kesempurnaan kemuliaan dan kesempurnaan keselamatan yang ada di depan kita akan menjadi gambaran seperti yang tertulis, misalnya, dalam Wahyu 7, 21, 22. Tetapi walaupun saat ini bukan saat kesempurnaan, kita tahu bahwa apa yang sempurna itu sekarang mulai kita alami. Apa yang mulia itu, keselamatan yang ada di depan, pelayanan yang sesungguhnya di dalam idealisme Allah, sudah mulai (dan seharusnya sudah mulai) tergambarkan dan tercerminkan dalam kehidupan dan pelayanan kita pada saat-saat ini. Karena keselamatan sudah datang, kemuliaan Allah sudah masuk dalam kehidupan kita, pelayanan yang ideal itu juga sudah mulai masuk dan hendak dicerminkan dalam kehidupan kita. Karena itu kalau kita ingin belajar apa yang menjadi keinginan hati Allah mengenai pelayanan, kita juga perlu melihat bagaimana pelayanan dan ibadah di dalam kesempurnaan itu. Dengan demikian kita dapat mulai belajar mencerminkannya dalam pelayanan kita saat ini, walaupun kita belum menerima seluruh kesempurnaan kemuliaan dan keselamatan sebelum kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

Dari ayat-ayat bacaan di atas, kita akan melihat apa sesungguhnya gambaran idealisme pelayanan yang dikehendaki oleh Allah.

**APA YANG DILAKUKAN ORANG-ORANG KUDUS DI DALAM MEREKA MELAYANI ALLAH?**

Dalam ayat 15 dikatakan: “Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya.” Orang-orang kudus dalam gambaran mengenai kesempurnaan pelayanan adalah orang-orang yang siang malam melayani dan beribadah kepada Allah, tidak ada henti-

hentinya, tidak putus-putusnya. Di antara kelompok manusia yang berani mengklaim bahwa mereka melayani Allah *full-time* hanyalah hamba Tuhan (pendeta, penginjil, missionari). Kata *full-time* sesungguhnya merupakan kata yang bagus, karena kata ini menggambarkan suatu idealisme, menggambarkan sesuatu yang Allah ingin capai, yaitu bahwa manusia diciptakan untuk Allah dan sepenuh-penuhnya untuk Allah. Karena itu ibadah dan pelayanan manusia seharusnya sepenuh-penuhnya adalah untuk Allah. Bukankah Allah memang berhak untuk mengklaim bahwa kita, segenap kita, seluruh eksistensi kita adalah milik Dia? Malam, pagi, siang, sore, segenap waktu 24 jam dalam sehari adalah memang milik Allah. Pertanyaan pertama Katekismus Westminster menegaskan: tujuan utama hidup manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Allah selamanya (*to glorify God and to enjoy him forever*). Itulah tujuan utama hidup manusia. Ini adalah gambaran yang begitu ideal bahwa ada orang yang sepenuh-penuh di hadapan Allah, sepenuh-penuhnya di dalam suatu pergaulan yang akrab dengan Allah, sepenuh-penuhnya dalam persekutuan dengan Allah. Dia melayani Allah siang dan malam. Dikatakan di sini, mereka ada di hadapan Allah, melayani Allah di tempat Mahakudus. Jelas ini suatu gambaran keindahan bahwa ada orang-orang yang masuk ke tempat Mahakudus dan melayani Allah. Tidak ada lagi permusuhan dengan Allah, tidak ada lagi pertengkaran dengan Allah. Yang ada adalah suatu keinginan untuk *submissive*, untuk taat, untuk takluk. Bukan hanya segelintir waktu saya, tetapi segenap diri saya. Kita tidak menjadi hamba Tuhan *part-time*.

Dalam gambaran kesempurnaan, setiap manusia harus menjadi pelayan-pelayan *full-time* di hadapan Allah. Segenap diri, segenap prestasi, segenap apa yang bisa dilakukan adalah untuk kemuliaan Allah, untuk menyanjung Allah. Kita sebagai orang yang mengklaim diri *full-timer* adalah orang yang sebenarnya diminta oleh Allah siang dan malam untuk melayani dan mengabdikan pada Dia. Tetapi dalam kenyataannya mungkin seringkali tidak seindah seperti itu. Hamba-hamba Tuhan biasanya punya waktu tersendiri untuk diri sendiri dan Tuhan tidak boleh campur. Sebenarnya menjadi *full-timer* memang bukan berarti hurufiah “buka 24 jam.” Ada waktu untuk *rest*, untuk beraktivitas dalam keluarga, untuk kegiatan senggang, tetapi sesungguhnya apa pun yang kita lakukan mestinya menjadi bagian dari komitmen bahwa segenap pikiran kita, segenap kekuatan kita, segenap apa pun yang kita lakukan adalah untuk melayani Allah, untuk kemuliaan Allah.

Ini adalah suatu bagian dari apa yang disebut dengan *full-time*. Bukan orang-orang yang gampang sekali mengatakan: saya berhak untuk punya “kursi malas” di rumah. Setiap saat saya merasa saya sudah capai, lelah, saya berhak untuk *ongkang-ongkang* kaki. Tetapi orang yang tahu betul bahwa dirinya sepenuh-penuhnya adalah untuk Allah, siang malam di

hadapan Allah, melayani Allah. Itulah yang mereka lakukan, itulah yang Allah inginkan.

Kalau kita mengklaim diri kita sebagai orang-orang yang *full-time* yang melayani Allah, mungkin kita perlu mengevaluasi di dalam segenap perjalanan hidup kita, waktu kita studi maupun waktu pelayanan, apakah betul-betul ada semacam komitmen yang sungguh-sungguh seperti itu?

## SIAPAKAH MEREKA YANG MELAYANI ALLAH SIANG DAN MALAM?

Dalam ayat 13 & 14 dikatakan demikian “Dan seorang dari antara tua-tua itu berkata kepadaku: ‘Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu dan dari manakah mereka datang?’ Maka kataku kepadanya: ‘Tuanku, tuan mengetahuinya.’ Lalu ia berkata kepadaku: ‘Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba.’” Siapakah mereka dan dari manakah mereka datang? Itu adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh salah seorang tua-tua, dan kemudian dia menjawab sendiri: mereka yang berjubah putih itu adalah orang-orang yang telah membasuh jubah mereka dengan darah Anak Domba dan mereka itu datang kesusahan besar. Identitas mereka yang berjubah putih adalah mereka yang telah dibasuh oleh darah Anak Domba. Dari mana perjalanan mereka datang? Mereka keluar dari kesusahan yang besar. Ini suatu gambaran yang sangat indah. Orang-orang yang berjubah putih adalah orang-orang yang melayani Tuhan siang dan malam. Jubah mereka menjadi putih karena dibasuh oleh darah merah Yesus Kristus. Yang bisa menjadikan mereka putih bersih adalah darah Yesus Kristus, darah Anak Domba Allah. Ini adalah gambaran yang sangat *impresif*. Yang dimaksudkan adalah mereka adalah orang-orang yang sudah diampuni oleh Allah, orang yang sudah disucikan oleh darah Yesus Kristus. Ini juga gambaran yang dituliskan dalam pasal 5:9-10, di mana dikatakan bahwa Yesus membeli mereka dengan darah-Nya, sehingga mereka layak menjadi pelayan-pelayan di hadapan Allah, mereka layak menjadi imam-imam di hadapan Allah, yaitu mereka yang sudah dibeli dengan darah Yesus Kristus. Mereka disucikan, mereka diampuni, dan mereka adalah milik Yesus Kristus seratus persen karena mereka sudah dibeli dengan darah Yesus Kristus.

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan sebagai milik pihak lain, tetapi sepenuhnya sudah dibeli oleh darah Yesus dan dikhususkan untuk melayani Yesus. Bukankah ini juga adalah suatu gambaran mengenai imam-imam yang melayani Allah sepanjang hari di Bait Allah? Ketika ditahbiskan menjadi imam, mereka diperciki dengan darah. Tetapi Yesus bukan hanya sekadar memercik darah-Nya kepada kita, tetapi Ia mencuci bersih kita,

dan dengan darah itu Ia membeli kita. Sekarang kita adalah orang yang sudah diampuni, dikhususkan untuk melayani, dibeli oleh darah Yesus Kristus. Sekarang kita boleh layak berdiri di hadapan Allah dan melayani-Nya siang dan malam. Kita sekarang bisa berjubah putih, layak berada di tempat Mahakudus Allah dan melayaniNya. Itu karena kita sudah diampuni, disucikan dan dibeli oleh darah Yesus Kristus. Bukanlah dengan pemahaman seperti itu mendatangkan suatu respons ucapan syukur bahwa saya sekarang sudah menjadi milik Yesus Kristus, bahwa saya sekarang sudah diampuni dan disucikan, sudah dibeli oleh darah Yesus Kristus bahkan dikhususkan sebagai pelayan-pelayan-Nya. Hal ini mendorong kita untuk sungguh-sungguh mengobarkan kasih karunia, mengobarkan cinta kasih Tuhan di dalam pelayanan kita. Tidak ada motivasi lain mengapa kita melayani Tuhan selain karena Allah pertama-tama sudah berbuat sesuatu untuk kita. Allah memang tidak pernah *ngeyel*. Justru Ia memberi kita kasih karunia di dalam kedaulatan-Nya, suatu bentuk ungkapan kasih yang begitu tulus ikhlas. Kasih seperti itu tidak bisa ditahan untuk tidak direspons dengan ucapan syukur. Tidak mungkin kasih yang seperti demikian tidak membuat kita ingin melayani Allah dengan kesungguhan hati kita. Kita adalah orang yang sudah dibeli, sudah ditebus, sudah diampuni, sudah disucikan, sudah dikuduskan, sudah dikhususkan untuk melayani-Nya. Sekarang kalau kita layak berdiri di hadapan Allah untuk melayani Allah, menjadi hamba Allah untuk menyampaikan isi hati Allah, kita tahu hal itu karena kita adalah milik Yesus Kristus yang dibeli oleh darahNya.

Tetapi ada hal kedua yang dikatakan di dalam bagian: Siapakah mereka? Bukan saja bahwa mereka sudah dibeli dengan darah Yesus Kristus, bahwa mereka itu sudah dikuduskan, tetapi juga dikatakan mereka itu datang dan sedang datang atau sedang melalui kesusahan yang besar. Mereka, seperti yang dikatakan dalam ayat 9, adalah “sekumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, mereka ada di hadapan Allah.” Siapakah mereka? Mereka itu adalah orang-orang yang sudah melewati atau melalui kesusahan besar. Banyak penafsiran mengenai apa yang dimaksud dengan “sudah melalui kesusahan besar.” Tetapi umumnya disetujui bahwa ini tidak harus ditafsirkan sebagai orang yang mati martir secara hurufiah. Hal ini merupakan gambaran umum mengenai orang-orang percaya yang punya jiwa pelayanan sebagai martir, mereka yang betul-betul rela berkorban untuk Allah, mereka yang betul-betul rela dibentuk oleh Allah di dalam kesusahan apa pun juga. Dikatakan: Mereka adalah sekelompok besar yang tak terhitung banyaknya, seolah-olah ini mewakili seluruh dan segenap orang-orang percaya dari segenap penjuru. Tetapi jelas bahwa mereka semua adalah orang-orang yang disebut pemenang. Mereka orang-orang yang punya jiwa martir, yaitu orang-orang yang cukup serius dengan kehidupan imannya, yang cukup

serius dengan cinta kasih kepada Allah, yang cukup serius dengan kesetiannya kepada Allah, sehingga mereka rela berkorban. Seorang martir adalah orang yang rela berkorban seluruhnya, termasuk nyawanya. Tidak setiap orang akan menemui kesulitan di mana akhirnya ia harus menyerahkan nyawanya. Tetapi orang yang punya jiwa martir adalah orang yang senantiasa siap untuk itu.

Saat ini kita belum menghadapi kesusahan yang besar sekali, mungkin kita tidak akan menghadapi kesusahan sampai mencururkan darah, tetapi setiap pelayan Tuhan adalah orang yang dipersiapkan untuk punya jiwa martir. Dalam pengalaman pelayanan akan semakin banyak kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Ada sesuatu yang Tuhan ingin persiapkan dalam diri kita untuk menghadapi hal-hal yang semakin berat tersebut. Tetapi seorang *disciple* adalah seorang yang mendisiplinkan diri, seorang yang rela berkorban. Mereka yang berdiri di hadapan Allah, yang melayani Allah siang dan malam adalah mereka yang melalui kesusahan-kesusahan besar. Mereka yang sudah terbentuk untuk serius di dalam kehidupan iman mereka, dalam cinta kasih mereka kepada Tuhan, dan di dalam kesetiaan kepada Tuhan. Sehingga rasanya tidak ada satu apa pun yang bisa membuat mereka kompromi atau meninggalkan iman atau membuat mereka mengatakan: “sudahlah aku lepaskan imanku dan komitmenku karena pengorbanan yang dituntut untuk itu terlalu besar.” Orang-orang yang dididik di sekolah Alkitab, orang-orang yang dididik oleh Tuhan di ladang-ladang pelayanan adalah orang-orang yang dididik untuk melewati pelbagai kesusahan, walaupun mungkin tidak bisa disebut sebagai kesusahan yang terbesar, tetapi jelas itu kesusahan-kesusahan yang bisa membentuk kita, mendisiplinkan kita untuk bisa sungguh-sungguh melayani Allah.

## BAGAIMANA SIFAT PELAYANAN MEREKA KEPADA ALLAH?

Dalam ayat 9-10 dikatakan, “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: ‘Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!’” Mereka yang melayani Allah siang dan malam, bagaimanakah sifat pelayanan mereka? Mereka yang menyadari betul bahwa mereka adalah orang sudah dibeli oleh Yesus Kristus, sudah disuci-putihkan, sudah atau sedang melewati pelbagai kesulitan dan kesusahan, bagaimanakah sifat pelayanan mereka? Dua ayat tadi menjelaskan hal tersebut.

Ada dua gambaran. Yang *pertama* dikatakan mereka memakai jubah putih di hadapan Allah. Kita tahu dari ayat-ayat yang kemudian, jubah mereka menjadi putih karena mereka telah dibasuh dengan darah Yesus Kristus. Jubah mereka putih karena mereka disucikan, diputihkan, dibeli oleh darah Yesus Kristus. Kita melihat bahwa di dalam perjalanan hidup pelayanan mereka, ketika kemudian mereka berdiri di hadapan Allah, ketika mereka telah atau sedang melewati berbagai kesusahan besar, jubah mereka tetap putih. Mereka tetap adalah orang-orang yang melayani tanpa mencemarkan diri mereka, sekalipun barangkali mereka melayani di tengah-tengah “lumpur” dunia, tetapi mereka adalah orang-orang yang tetap berjubah putih. Ini adalah gambaran proteksi dari Yesus Kristus, perlindungan Yesus terhadap milik-Nya yang tidak bisa disentuh oleh apa pun juga, sehingga mereka tetap putih bersih karena mereka sudah menjadi milik Yesus, sudah dibeli oleh Yesus Kristus. Dengan kondisi putih bersih pula mereka melayani Allah. Mereka adalah orang-orang yang diproteksi oleh darah Yesus, oleh pengampunan Yesus Kristus, oleh meterai yang Yesus Kristus sudah tempelkan di atas mereka, bahwa mereka adalah milik Kristus. Tetapi yang menarik, di dalam Kitab Wahyu (misalnya, 3:15; 6:11) orang yang berjubah putih itu juga disebut sebagai orang yang sudah melewati sedemikian banyak percobaan, kemudian setelah mereka menang, oleh Allah mereka dikenakan jubah putih. Jubah mereka putih memang karena mereka sudah dibasuh oleh darah Yesus Kristus, dan ini adalah gambaran anugerah Allah yang luar biasa. Tetapi dalam gambaran lain, jubah putih dikenakan oleh Allah kepada mereka setelah mereka melewati pelbagai percobaan dan pelbagai kesulitan dan disebut sebagai pemenang. Kita boleh sebut jubah putih ini sebagai *reward* dari perjuangan mereka. Hal ini jelas di dalam kehidupan Kristen kita, bahwa kekudusan hidup, kesucian itu pertama-tama memang datang dari Allah, bahwa Allah sudah membeli dan kita sudah menjadi milik Allah. Allah sudah mengkhususkan kita untuk diri-Nya, bahkan kemampuan untuk hidup dalam kesucian pun itu datang dari Allah. Tetapi, sebagai orang-orang Kristen, apalagi sebagai hamba-hamba Allah, kita dituntut bertanggung-jawab dalam proses *sanctification* ini. Ketika kita melayani Allah, kita harus selalu bisa mendisiplinkan diri untuk tidak mencemarkan diri kita, untuk tetap bisa putih di hadapan Allah. Kita harus sadari bahwa kita melayani di hadapan Allah, di dalam ruang mahakudus. Kita tahu betul bahwa ruang mahakudus bukan tempat yang dapat dimasuki dengan sembarangan.

Pelayanan di hadapan Allah yang kudus menuntut suatu kelayakan yang Allah berikan, kelayakan yang diberikan melalui pembasuhan darah Yesus Kristus. Tetapi pelayanan itu juga menuntut suatu disiplin untuk hidup kudus, untuk tidak mencemarkan diri di dalam kehidupan sehari-hari kita. Yang dituntut oleh Allah: kekudusan, kemurnian. Walaupun

mungkin kita bisa saja berbuat salah di dalam pelayanan, tetapi yang dituntut adalah kemurnian, ketulusan, kekudusan. Ini suatu hal yang sangat penting. Kita mungkin belajar banyak *skill*, ketrampilan, dan belajar hal-hal abstrak, untuk melengkapi segi intelektual kita. Tetapi semua itu jelas memerlukan sesuatu yang lebih mendalam lagi, suatu sifat yang lebih batiniah. Bukan hanya ketrampilan menguasai berbagai hal yang kita perlukan, bukan hanya kemampuan intelektual berpikir di dalam menyusun khotbah, di dalam berdialog, berdiskusi, di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan orang. Ada sesuatu yang lebih *basic*, yaitu ada suatu ketulusan, kemurnian, kekudusan di dalam diri kita untuk melayani Allah. Terus terang ini pergumulan yang paling sulit di dalam pelayanan. Ini adalah pergumulan kita, tetapi justru ini adalah suatu sifat yang terus dituntut, suatu sifat yang *basic* dari diri kita untuk melayani Allah di dalam kekudusan hidup kita, di dalam kekudusan perbuatan kita, di dalam kekudusan perkataan kita, dalam sifat motivasi yang tulus, dan dalam jiwa yang murni.

Kemudian dikatakan, mereka yang berjubah putih itu juga adalah orang-orang yang “memegang daun-daun palem di tangan mereka.” Palem adalah lambang kemenangan dan kegembiraan. Khususnya bagi orang Yahudi, daun-daun palem biasanya digunakan pada peristiwa-peristiwa kegembiraan, peristiwa-peristiwa pesta, misalnya, Hari Raya Pondok Daun. Oleh karena itu biasanya pengertian daun palem yang dilambai-lambaikan adalah kegembiraan karena kemenangan, kegembiraan karena berkat-berkat. Ini adalah suatu gambaran mengenai orang-orang yang melayani Allah selain dengan hati yang suci, juga dengan hati yang gembira, dengan hati yang bersukacita, dengan hati yang betul-betul *to enjoy God forever*. Orang yang menikmati Allah adalah orang yang sungguh-sungguh bisa bergembira di dalam melayani Allah. Dia tahu ada kemenangan yang Allah sudah berikan, ada kemenangan demi kemenangan yang terjadi dalam hidupnya, dan ada kemenangan final yang Allah sudah janjikan melalui kebangkitan dan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Ada kegembiraan yang muncul dari pelayanan yang kudus. Kesucian dan kebahagiaan, kesucian dan kegembiraan, kelihatannya seperti dua hal yang tidak mudah untuk dipertemukan. Kalau orang ingin menjadi suci biasanya harus ke biara. Kadang-kadang dikatakan sebagai sindiran, orang-orang yang puritan dan pietis adalah pembunuh-pembunuh kegembiraan, pembunuh-pembunuh sukacita. Tidak boleh gembira karena gembira itu duniawi. Tetapi pada pihak lain, kalau orang yang ingin bersukacita, ingin bergembira seringkali sulit untuk menjadi suci, karena seringkali ada anggapan kalau mau menjadi gembira harus menggunakan peralatan-peralatan dunia. Agar dapat menikmati pelayanan sepertinya selalu harus ada berbagai imbalan material, misalnya, ada berbagai imbalan pujian, ada berbagai promosi yang jelas, sehingga baru ada kegembiraan. Hal ini sering membuat motivasi pelayanan

memudar dan kelihatan barangkali sudah mulai tidak tulus, tidak suci dan tidak murni lagi. Barangkali ada kegembiraan dalam pekerjaan pelayanan, tetapi tidak begitu tulus lagi, dan akhirnya hamba Tuhan menjadi orang-orang yang hanya sekadar mengejar kehidupan melalui pekerjaan di gereja, tidak ada lagi motivasi pelayanan, dan mereka mungkin kelihatan sangat gembira. Kekudusan dan kegembiraan pelayanan sering dipisahkan, kegembiraan melayani Allah sering tidak *dibarengi* dengan kesucian. Kesucian sering tanpa kegembiraan, karena kesucian sering diartikan sebagai hidup dengan jiwa yang tanpa dinamika. Tetapi dalam gambaran Kitab Wahyu ini, orang-orang yang melayani Allah adalah mereka yang melayani dengan jiwa yang tulus, jiwa yang suci, jiwa yang murni, dan mereka juga mempunyai suatu sifat pelayanan yang penuh dengan sukacita yang luar biasa, kegembiraan yang luar biasa. Bagaimana mungkin mereka yang setiap hari melayani Allah, siang malam *jungkir balik* di hadapan Allah menyembah Dia, dapat senantiasa merasa gembira dan sukacita? Apakah mereka tidak bosan? Apakah kita bisa melayani Allah dengan sukacita yang konstan? Kalau hanya sekadar melakukan tugas mungkin bisa, tetapi melakukan dengan sungguh hati, dengan gembira hati, bagaimana mungkin bisa? Inilah apa yang Alkitab katakan, “jangan meninggalkan kasih yang semula.” Kasih yang seperti kita berikan kepada kekasih kita. Ada suatu kegembiraan yang luar biasa, tidak bosan-bosannya berbicara. Seperti ketika kita baru menikah, begitu lekat dalam cinta kasih yang intim dan tidak pernah merasa bosan. Bila kita memiliki kerinduan untuk terus diperbarui dalam mencintai Allah, diperbarui dalam mengasihi Allah, maka cinta kasih kita kepada Allah, kesetiaan kita kepada Allah tidak akan menjadi turun dan pudar.

## PENUTUP

Allah memanggil kita untuk pelayanan *full-time*, dan ini adalah sesuai gambaran pelayanan yang ideal di hadapan Allah. Kita adalah orang-orang yang telah dibeli oleh darah Yesus Kristus, dan menjadi milik-Nya seutuhnya. Mari kita menaklukkan segenap diri untuk beribadah dan melayani Dia. Biarlah pelbagai kesusahan kecil dan besar kita lalui sebagai bagian dari pembentukan dan disiplin untuk menjadikan pelayanan kita makin kudus dan murni. Jangan lupa, pelayanan yang kudus dan murni harus senantiasa diiringi dengan kegembiraan dan sukacita. Biarlah kita sungguh-sungguh dapat memuliakan Dia dan menikmati Dia selama-alamanya.